

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Santri yatim dan dhuafa merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan pembinaan lebih kompleks dibandingkan peserta didik pada umumnya. Sebagian dari mereka tumbuh dalam kondisi keterbatasan ekonomi, kehilangan figur orang tua, kurang memperoleh perhatian emosional, serta mengalami tekanan sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis dan pembentukan karakter diri. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan rasa minder, rendah diri, kurang percaya pada kemampuan sendiri, takut mencoba hal baru, serta ketergantungan terhadap orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Permasalahan tersebut menjadi tantangan penting bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membina mental, karakter, dan kemampuan hidup santri agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Pada hakikatnya pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan secara utuh. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi peserta didik. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir individu yang berani menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa terbebani, memiliki motivasi dan kecakapan, serta senantiasa terdorong untuk meningkatkan kemampuan diri guna menjadi pribadi yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga berfungsi membentuk manusia agar mampu menjaga dan mengelola dirinya, menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai hamba Allah SWT, membangun kemandirian, serta

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 185.

menjalin interaksi yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.<sup>2</sup>

Dunia pendidikan dalam realitasnya masih menghadapi berbagai persoalan, khususnya dalam menghasilkan lulusan yang siap menghadapi kehidupan nyata. Banyak peserta didik memiliki kemampuan akademik, tetapi belum memiliki keterampilan hidup, kemampuan sosial, keberanian mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan sosial.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pengembangan kemampuan praktis dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan *life skill* menjadi penting untuk diterapkan sebagai upaya membentuk individu yang mampu bertahan, beradaptasi, dan mandiri dalam kehidupan.

*Life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai persoalan hidup secara wajar, mampu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengembangkan potensi dirinya secara produktif.<sup>4</sup> Pendidikan *life skill* tidak hanya berorientasi pada keterampilan vokasional semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, mental, dan kemampuan sosial yang dibutuhkan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, *life skill* menjadi bagian penting dalam pembentukan santri agar tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk hidup mandiri setelah kembali ke masyarakat.

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai religius kepada santri. Salah satu karakter utama yang

---

<sup>2</sup> Semiono Raharjo, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 30–42, <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.676>.

<sup>3</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Direktorat Jenderal PLS dan Pemuda Depdiknas, 2004), 7.

dibentuk dalam pendidikan pesantren adalah jiwa kemandirian. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam membangun mentalitas mandiri melalui pembiasaan hidup sederhana, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola potensi diri maupun lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Santri dibiasakan untuk hidup sederhana, tidak bergantung kepada orang lain, serta mampu menyelesaikan berbagai kebutuhan hidupnya secara mandiri. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu ciri khas pendidikan pesantren yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Namun demikian, perkembangan sosial dan kemajuan teknologi pada era modern menuntut pesantren untuk terus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren tidak lagi cukup hanya memberikan pembelajaran agama secara tradisional, tetapi juga perlu membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut penting agar lulusan pesantren tidak hanya memiliki kemampuan religius, tetapi juga mampu beradaptasi, produktif, dan memiliki daya saing dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Pesantren Yatim dan Dhuafa (PPYD) Al-Kasyaf yang didirikan pada tahun 2013 di Bandung merupakan pesantren gratis seumur hidup khususnya melayani bidang pendidikan, *life skill*, serta pengasuhan anak yatim dan dhuafa. Santri-santri di PPYD Al-Kasyaf terdiri dari beberapa latar belakang yaitu anak-anak yatim piatu, anak dari keluarga tak mampu, anak berkebutuhan khusus, anak putus sekolah, serta anak yang khusus dididik untuk menjadi kader pelayan sosial di kemudian hari.

Sebagai pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Cileunyi, Ustadz Geovani merintis lembaga ini dengan jumlah santri yang pada awalnya hanya tiga orang. Seiring berjalannya waktu, jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai sekitar 150 santri. Sejak awal, beliau memiliki cita-cita agar pesantren ini menjadi wadah lahirnya generasi saleh yang memiliki kedalaman dalam bidang tasawuf dan filsafat. Menghadapi

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, n.d.), 312.

perkembangan zaman yang semakin cepat, khususnya di era modern, Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Cileunyi tidak hanya berfokus membentuk santri yang memiliki intelektualitas berbasis nilai-nilai keislaman, tetapi juga menekankan pembinaan kemandirian, sehingga para santri kelak mampu menghidupi diri sendiri, keluarga, serta memberi manfaat bagi orang lain.

Santri Al-Kasyaf dibekali dengan mental mandiri, maksudnya ialah mental yang memiliki kekuatan untuk tidak tergantung kepada yang lain. Sehingga kemandirian itu tidak akan menyusahkan orang lain, tidak cengeng, tidak mudah galau, tidak mudah putus asa, serta dapat menumbuhkan eksistensi pribadi yang tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian ini dicontohkan Rasulullah, sejak masih kecil beliau sudah mandiri bahkan kemandiriannya bukan saja pada taraf pribadi melainkan beliau terjemahkan dalam kehidupan berkeluarga dan bernegara.

Nilai-nilai disiplin, kebersihan, kesederhanaan, hingga latihan untuk hidup berdikari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian mereka. Sejak usia dini, para santri dilatih untuk terbiasa hidup hemat, mandiri, dan sederhana. Proses pembelajaran ini tidak hanya sebatas teori, melainkan diwujudkan melalui praktik langsung, yaitu dengan memproduksi suatu barang mulai dari tahap awal hingga siap dipasarkan. Dengan demikian, para santri tidak sekadar diajarkan keterampilan membuat produk yang berkualitas, tetapi juga bagaimana memasarkan hasil karya tersebut di tengah masyarakat. Pendidikan berbasis kewirausahaan seperti ini terbukti memberikan pengaruh positif dalam membangun kemandirian sekaligus memperkuat mental santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf.<sup>6</sup>

Pesantren Yatim dan Dhuafa (PPYD) Al-Kasyaf Bandung merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan pembinaan berbasis life skill bagi santri yatim dan dhuafa. Pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membina santri melalui berbagai kegiatan keterampilan

---

<sup>6</sup> Ade Hasim, Ulil Amri Syafri, and Abdul Hayyle Al Kattani, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Kasyaf," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 89–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.623>.

seperti pertanian, bank sampah, pembuatan tempe, digital multimedia, literasi, public speaking, kewirausahaan, dan perdagangan. Program tersebut dirancang sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, serta pembinaan kemandirian santri agar mampu menghadapi kehidupan secara lebih mandiri di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di Pesantren Yatim Al-Kasyaf, ditemukan bahwa sebagian santri baru masih menunjukkan rasa minder, takut berbicara di depan umum, kurang percaya diri, sulit berinteraksi dengan masyarakat, serta belum berani mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat ketika santri pertama kali dilibatkan dalam kegiatan *life skill* seperti menawarkan produk kepada masyarakat, melakukan public speaking, mengambil minyak jelantah dari rumah warga, maupun ketika diberikan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan pesantren. Sebagian santri menunjukkan rasa takut gagal dan ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada keyakinan diri santri yang berdampak terhadap kemampuan mereka dalam berkembang dan bersosialisasi. Dalam perspektif psikologi pendidikan, Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih percaya diri, berani menghadapi tantangan, mampu bertahan ketika mengalami kegagalan, dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, individu dengan keyakinan diri rendah lebih mudah merasa takut, minder, serta bergantung pada orang lain.

Kondisi *self-efficacy* yang rendah pada sebagian santri yatim dan dhuafa menjadi persoalan penting karena dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun kemandirian. Santri yang tidak yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung sulit mengambil inisiatif, kurang berani mencoba hal baru, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembinaan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi

---

<sup>7</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy - The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 7.

juga mampu membangun keyakinan diri serta keberanian santri dalam menghadapi kehidupan.

Sebagai upaya mengatasi kondisi tersebut, Pesantren Al-Kasyaf menerapkan sistem bimbingan Islam berbasis *life skill* melalui pembiasaan langsung, mentoring, pemberian tanggung jawab, dan pendampingan secara personal kepada santri. Santri tidak hanya diberikan teori, tetapi langsung dilibatkan dalam kegiatan produksi, pemasaran, pelayanan sosial, serta pengelolaan usaha pesantren. Santri yang memiliki kemampuan lebih baik dibimbing untuk menjadi mentor bagi santri lainnya agar tercipta proses pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.<sup>8</sup>

Melalui proses tersebut, santri dilatih untuk berani mencoba, belajar menghadapi kegagalan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh santri dalam kegiatan *life skill* secara perlahan membentuk rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku santri yang awalnya malu dan takut berbicara menjadi lebih berani melakukan *public speaking*, menawarkan produk kepada masyarakat, bahkan memiliki inisiatif untuk menjalankan usaha secara mandiri.

Selain itu, sebagai pengamal tarekat *syattariyah*, Ustadz Giovani ingin mengembangkan konsep *ekosufisme* yaitu sebuah konsep mencintai Tuhan melalui zikir dan dengan memuliakan ciptaan-Nya yaitu manusia dan alam semesta ini. Memuliakan manusia yaitu dengan memuliakan anak yatim dan dhuafa, sedangkan memuliakan alam semesta ini yaitu dengan cara merawat dan menjaga kelestariannya. Tarekat merupakan cara atau metode sufi yang mengantarkan hamba kepada Allah SWT. Tarekat tidak hanya memiliki fungsi keagamaan saja, melainkan juga fungsi sosial, ekonomi, dan bahkan budaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Rezki Noviani.

<sup>9</sup> Dastim, Ubaidillah, and Khaerul Wahidin, "Fenomenologi Pengikut Tarekat *Syattariyah* Di Keraton Kacirebonan Cirebon," *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 5 (2021): 424–28, <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i5.106>.

Tarekat Syattariyah di Pesantren Al-Kasyaf tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan praktik nyata dalam ranah sosial dan ekonomi. Para santri dididik untuk memahami tasawuf sebagai dasar dalam membangun etos kerja serta sikap produktif, misalnya dengan menghubungkan setiap aktivitas ekonomi dengan niat ibadah. Melalui paradigma *bismirabbik*, santri diarahkan untuk senantiasa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki keterkaitan dengan Allah Swt., sehingga kecakapan hidup yang diperoleh tidak sebatas pada keterampilan ekonomi, melainkan juga menjadi sarana spiritual guna meraih keberhasilan di dunia sekaligus kebahagiaan akhirat. Pemanfaatan nilai spiritual dalam kesehariannya dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti menumbuhkan kesadaran bahwa setiap kegiatan produksi maupun keterampilan sejatinya merupakan bagian dari ibadah. Pandangan tersebut selaras dengan konsep tasawuf modern yang menekankan pentingnya amal saleh yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan *life skill* di Pesantren Al-Kasyaf tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan ekonomi, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan pembentukan akhlak. Aktivitas bekerja dipahami sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pembimbing menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran bahwa setiap keterampilan yang dimiliki harus memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik.<sup>10</sup>

Tujuan adanya *life skill* di Al-Kasyaf terdiri dari dua tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. *Pertama*, tujuan jangka panjang yaitu santri agar bisa mandiri di masa depan dalam pekerjaan. Selain santri menguasai bidang literasi, kuliner, produksi kimia, santri juga dibekali dengan

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 85.

skill membuat pot tanaman hias dengan berbagai bentuk dan kreatifitasnya. *Kedua*, tujuan jangka pendek bahwa setelah menguasai bidang-bidang tersebut, santri yatim dan dhuafa akan produksi masal untuk membantu pemenuhan kebutuhan santri dan sebagai bekal mereka. Hal ini dengan harapan agar para santri kelak dapat mandiri dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.<sup>11</sup>

Selain menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian santri, program *life skill* di Pesantren Al-Kasyaf juga menghasilkan berbagai bentuk capaian dan penghargaan. Santri terlibat aktif dalam kegiatan literasi, *public speaking*, kewirausahaan, serta kegiatan sosial yang memperoleh apresiasi dari berbagai pihak. Keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan *life skill* tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengembangkan potensi, keberanian, dan kemampuan sosial santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian mengenai pendidikan *life skill* di pesantren sebelumnya telah banyak dilakukan. Shobirin dan Putri menjelaskan bahwa pendidikan *life skill* mampu meningkatkan kemandirian sosial, emosional, dan ekonomi santri.<sup>12</sup> Mukhlison dan Arif juga menjelaskan bahwa pendidikan *life skill* di pesantren berperan dalam membangun jiwa kewirausahaan dan kesiapan hidup santri setelah lulus dari pesantren.<sup>13</sup> Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian santri yatim dan dhuafa melalui penguatan keyakinan diri masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek keterampilan atau kewirausahaan, sedangkan proses pembentukan keyakinan diri santri melalui bimbingan *life skill* belum banyak dikaji secara mendalam.

---

<sup>11</sup> Dokumen Pesantren Yatim Al-Kasyaf, diakses pada 28 Agustus 2025.

<sup>12</sup> Mochammad Syafiuddin Shobirin and May Putri, "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan Dan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Asrama Sunan Ampel Putri," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2199–2211.

<sup>13</sup> Mukhlison and Arif, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pesantren Dalam Membentuk Jiwa Entrepreneurship Santri," *Jurnal Pendidikan Pesantren* 3, no. 1 (2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bimbingan *life skill* yang diterapkan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf, khususnya dalam membentuk kemandirian santri yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tesis berdasarkan latar belakang tersebut dengan judul “**Strategi Bimbingan *Life skill* dalam Membentuk *Self-efficacy* dan Kemandirian Santri di Pesantren Yatim Al-Kasyaf**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini dilakukan pada pimpinan, pembimbing, dan santri di Pesantren Yatim Al-Kasyaf, sehingga peneliti merumuskan beberapa masalah yaitu antara lain:

1. Bagaimana perencanaan bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf?
2. Bagaimana implementasi bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf?
3. Bagaimana evaluasi bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi bimbingan Islam berbasis *life skill* yang diterapkan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf Cileunyi dalam rangka menumbuhkan *self-efficacy* serta kemandirian pada santri yatim dan dhuafa. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif sekaligus menggambarkan praktik implementasi kegiatan *life skills* yang berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian santri dalam menghadapi tantangan era modern. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf.
2. Mengetahui implementasi bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf.

3. Mengetahui evaluasi bimbingan *life skill* dalam membentuk *self-efficacy* dan kemandirian di Pesantren Yatim Al-Kasyaf.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis dalam pengembangan literatur.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berperan dalam memperluas wawasan pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi bimbingan *life skill* yang diarahkan untuk membangun percaya diri dan kemandirian santri. Hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan tambahan bagi pengembangan teori yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan keterampilan praktis dalam konteks pendidikan pesantren, terutama pada lembaga yang membina santri yatim dan dhuafa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan pijakan konseptual bagi riset-riset lanjutan yang fokus pada pola pembinaan santri dalam menghadapi dinamika global.

##### **2. Manfaat Praktis**

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dan memiliki manfaat nyata bagi pesantren, khususnya Pesantren Yatim Al-Kasyaf, sebagai dasar untuk menilai sekaligus menyempurnakan strategi bimbingan *life skill* yang telah dijalankan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi bagi pengelola pesantren lain agar mampu mengadopsi pola pembinaan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan penguatan *self-efficacy* dan *life skills*, sehingga tercipta santri yang mandiri serta mampu memberi kontribusi bagi masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para santri untuk terus mengembangkan potensi diri melalui penguatan spiritual, peningkatan rasa percaya diri, dan penguasaan keterampilan hidup yang relevan sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

## E. Batasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan ruang lingkup. Kajian difokuskan pada strategi bimbingan *life skill* yang dijalankan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf Cileunyi. Penekanan penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: strategi bimbingan *life skill* yang diterapkan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf, mengidentifikasi bagaimana bimbingan tersebut berkontribusi meningkatkan rasa percaya diri santri, dan kemandirian sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas keseluruhan sistem pendidikan pesantren, melainkan hanya menyoroti strategi bimbingan yang berhubungan langsung dengan pembentukan kemandirian santri yatim dan dhuafa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dihimpun berfokus pada uraian deskriptif mengenai strategi bimbingan (perencanaan, implementasi, dan evaluasi). Orientasi penelitian ini bukan pada pengukuran angka-angka kuantitatif, melainkan pada pendalaman makna dari praktik yang berlangsung di lapangan. Hasil penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih terarah mengenai kontribusi strategi bimbingan *life skill* terhadap penguatan percaya diri serta pembentukan kemandirian santri di Pesantren Yatim Al-Kasyaf.

## F. Kerangka Berpikir

### 1. Definisi Operasional

Penelitian ini menggali strategi bimbingan *life skill* dalam membentuk kemandirian santri di Pesantren Yatim Al-Kasyaf. Penelitian ini dilakukan di sebuah pesantren yatim dan dhuafa yang bertempat di Kp. Sukamaju, RT.04/RW.10, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian strategi bimbingan yang diterapkan di Pesantren Yatim Al-Kasyaf. Strategi bimbingan ini bertujuan memperkuat kualitas spiritual dan mental santri sebagai bekal utama dalam menghadapi kehidupan, sekaligus menjadi motivasi internal yang mendukung pengembangan *life skill* dan percaya diri. Strategi yang diterapkan terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

*Self-efficacy* diri ini menjadi landasan utama motivasi dan keberanian santri dalam mengimplementasikan kecakapan hidup yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, fokus percaya diri terletak pada dorongan santri untuk lebih gigih, optimis, dan mandiri. Kecakapan hidup (*life skills*) merujuk pada seperangkat kemampuan praktis yang diperlukan seseorang untuk menghadapi persoalan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menjalani kehidupan secara produktif dengan penuh keyakinan. Dalam lingkup Pesantren Yatim Al-Kasyaf, kecakapan ini mencakup berbagai keterampilan teknis, antara lain kewirausahaan, literasi, keterampilan kuliner, produksi, hingga pengelolaan usaha. Seluruh aspek tersebut dibimbing secara terencana dan sistematis agar para santri mampu mandiri baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Kemandirian santri dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengelola diri sendiri, baik dari sisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi, tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam konteks penelitian, indikator kemandirian terlihat dari kemampuan santri menjalankan aktivitas usaha produktif, mengambil keputusan secara tepat, menanggung tanggung jawab, serta menunjukkan inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

## 2. Kerangka Berpikir

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi besar bagi dunia pendidikan, yakni perlunya perhatian tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadi fondasi bagi kemandirian peserta didik. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih bertahan hingga era modern memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mumpuni dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi secara mandiri.

Santri sebagai bagian dari komunitas pesantren perlu dibekali berbagai keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan

mereka setelah lulus, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun personal. Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, misalnya, merancang program *life skills* sebagai upaya untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan nyata. Kegiatan yang disediakan mencakup literasi, tata boga, produksi sederhana berbasis kimia, pertanian, hingga kewirausahaan praktis. Melalui pembelajaran berbasis praktik langsung, para santri bukan hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga dilatih menumbuhkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta pola pikir mandiri.

Keberhasilan penguasaan *life skills* tersebut erat kaitannya dengan aspek psikologis santri, khususnya kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* tinggi biasanya lebih ulet, tekun, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Oleh sebab itu, bimbingan Islam yang disusun secara sistematis melalui program *life skills* dapat memperkuat *self-efficacy* santri, karena keberhasilan yang mereka alami dalam praktik nyata mampu menumbuhkan rasa percaya diri secara bertahap.

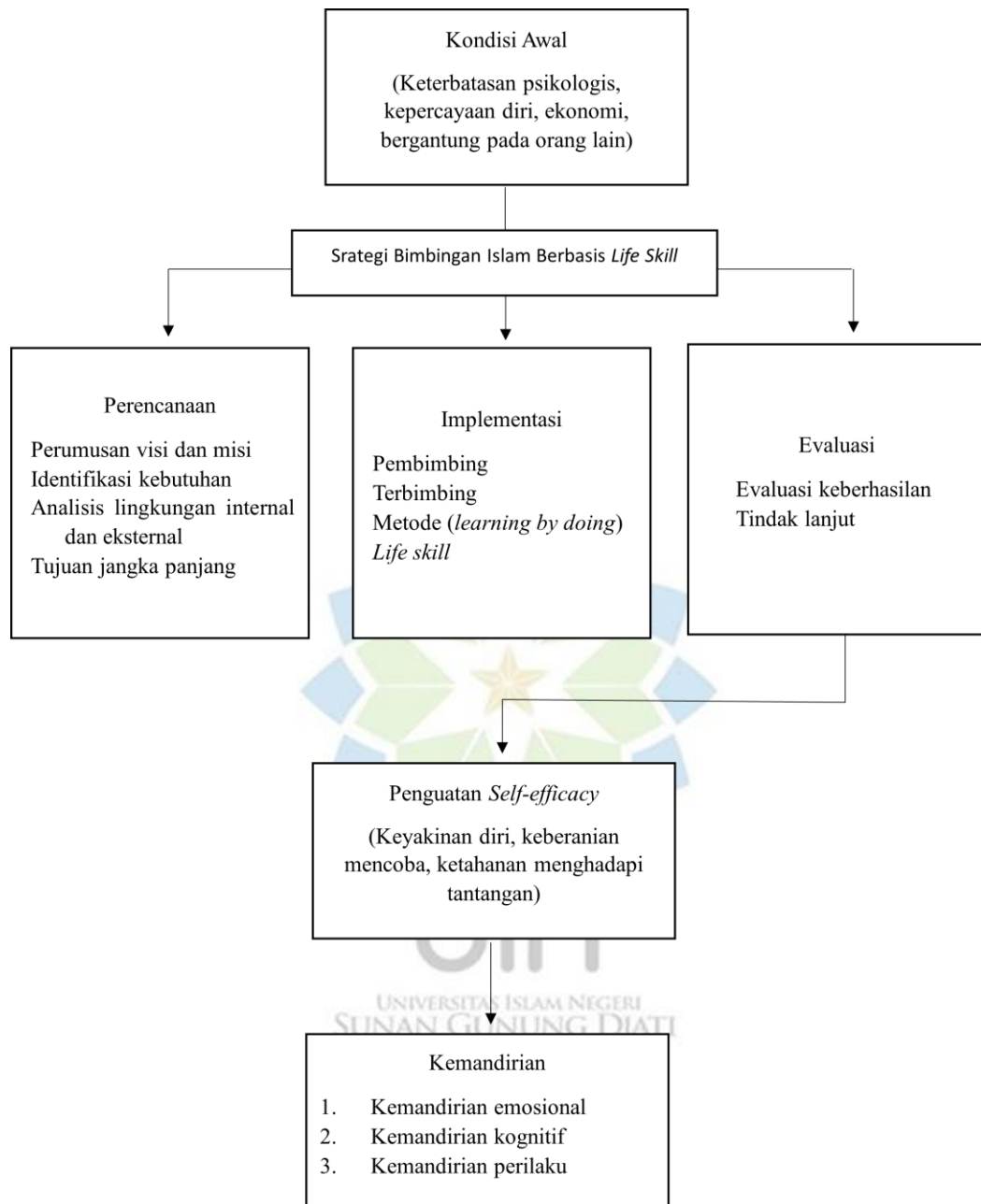
Lebih jauh, tujuan akhir dari keseluruhan proses pendidikan di pesantren adalah terbentuknya kemandirian santri. Desmita (2012) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan peserta didik dalam mengatur diri, mengambil keputusan, serta memikul tanggung jawab atas tindakannya. Steinberg (2011) menambahkan bahwa kemandirian remaja mencakup tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, perilaku, dan kognitif. Dalam konteks pesantren, kemandirian tidak hanya berarti mampu bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Keterkaitan antara *life skills*, *self-efficacy*, dan kemandirian dapat dipahami sebagai tahapan pembentukan karakter santri. Strategi bimbingan Islam berfungsi sebagai landasan metodologis yang memastikan

pelaksanaan program *life skills* berjalan terencana, terimplementasi dengan baik, dan dievaluasi secara berkesinambungan. Dari proses ini, santri memperoleh pengalaman praktis yang tidak hanya memperkaya keterampilan mereka, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*). Peningkatan *self-efficacy* tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian, baik dalam aspek emosional, perilaku, maupun kognitif. Dengan demikian, strategi bimbingan Islam dapat dipandang sebagai sarana yang menghubungkan proses pembelajaran *life skills* dengan pencapaian kemandirian melalui penguatan *self-efficacy*.

Strategi bimbingan Islam di lingkungan pesantren perlu disusun secara terarah dan berkesinambungan, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Tujuannya adalah agar program *Life Skills* benar-benar memberi dampak signifikan terhadap pembentukan kemandirian santri. Strategi bimbingan tersebut tidak hanya menekankan keterampilan praktis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sehingga kemandirian yang tercapai bukan semata bersifat ekonomi, melainkan bagian dari pembinaan diri yang menyeluruh.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini bahwa strategi bimbingan Islam yang dikembangkan melalui penguatan *life skills* akan meningkatkan *self-efficacy* santri, dan pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kemandirian.



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**